



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 PARADIGMA PENELITIAN**

Mulyana (2013, h.9) dalam bukunya mendefinisikan paradigma sebagai suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik. Menurut Creswell (2009, h.8) konstruktivistik sosial percaya bahwa setiap individu mencari pemahaman terhadap dunia dari tempat dia hidup dan bekerja. Setiap individu mengembangkan pengertian subjektif berdasarkan pengalaman mereka terhadap suatu objek. Makna tersebut dapat bervariasi dan lebih dari satu sehingga cenderung kompleks.

Creswell (2009, h.8) berpendapat tujuan dari penelitian paradigma konstruktivistik adalah dengan mengadakan sebanyak mungkin perspektif narasumber pada situasi tertentu. Peneliti mengajukan pertanyaan terbuka untuk memicu narasumber dapat menjawab apa yang terjadi di kehidupan mereka. Tujuan dari peneliti adalah untuk memahami bagaimana pemaknaan orang lain terhadap dunia.

Crotty (1998, dikutip dalam Creswell, 2009, h.8-9) mengidentifikasi tiga asumsi dari paradigma konstruktivistik yaitu makna dikonstruksikan manusia ketika mereka terlibat dengan dunia yang dia tafsirkan. Manusia melakukan pemaknaan terhadap dunia berdasarkan perspektif sosial dan sejarah. Dasar dari

pemaknaan selalu bersifat sosial yang muncul di dalam dan di luar interaksi dengan komunitas manusia.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk memahami bagaimana khalayak perempuan melakukan resepsi terhadap pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan. Peneliti akan memperhitungkan faktor latar belakang informan sebelum mengajukan pertanyaan tentang resepsi terhadap pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan.

### **3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN**

Peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Deskriptif berarti peneliti akan mendeskripsikan penelitian dengan sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006, h.69).

Rachmat (2012, h.25) dalam bukunya mengatakan deskriptif diartikan sebagai melukiskan variabel demi variabel. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci dan komprehensif, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, dan mempelajari solusi yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan masalah dan belajar untuk membuat rencana keputusan yang baru.

Moleong (2011, h.6) mengemukakan “penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian, contohnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya”.

Data kualitatif dapat berupa foto, peta, wawancara terbuka, observasi, dan dokumen. Terdapat dua kategori utama yaitu penelitian lapangan seperti etnografi, observasi, wawancara mendalam dan penelitian historis komparatif (Neuman, 2013, h.57).

### **3.3 METODE PENELITIAN**

Peneliti akan menggunakan metode studi kasus dalam penelitian “*Victim Blaming* dalam Pemberitaan *Tribunnews.com*: Studi Resepsi Pembaca Perempuan Pekerja terhadap Pemberitaan Kriminalitas Kekerasan Perempuan”.

Menurut Emzir (2010, h.20), “penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi”.

Dalam hal ini teori yang digunakan adalah analisis resepsi untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap surat teks di media. Teori pemaknaan khalayak bertujuan untuk menemukan pemahaman dan pembentukan makna dengan asumsi pesan media bermakna banyak (polisemi) dan ditafsirkan berdasarkan konteks dan budaya penerima pesan (McQuail, 2011, h.80).

Hall (1980, h.125-127) mengidentifikasi tiga posisi khalayak dalam mengkonstruksikan pesan yaitu posisi dominan- hegemoni dimana khalayak menerima makna yang dimaksudkan oleh komunikator secara keseluruhan, posisi negoisasi dimana khalayak mungkin menyalah artikan beberapa bagian pesan dan cukup memahami apa yang disampaikan, dan posisi oposisi dimana khalayak mengartikan pesan bertolak belakang dari yang dimaksudkan.

Penelitian ini akan menggunakan teori pemaknaan khalayak oleh Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana resepsi pembaca perempuan pekerja terhadap pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan. Peneliti akan mencari tau apakah pembaca perempuan ada pada posisi dominan (menyetujui pesan yang disalurkan media), posisi negoisasi (menerima pesan tetapi dimodifikasi dan tidak mengaplikasikannya) , dan posisi oposisi (menolak pesan yang ditayangkan media).

### **3.4 KEY INFORMAN DAN INFORMAN**

Moleong (2004, h.90) mengatakan “informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Selain itu, informan harus memiliki pengalaman yang cukup tentang latar penelitian serta wajib secara sukarela menjadi anggota penelitian walaupun sifatnya hanya sebagai informan”.

Peneliti akan memilih informan dengan metode *purposeful sampling* yaitu pengambilan sample berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Kriteria yang peneliti tetapkan untuk informan adalah

- Bersedia di wawancara
- Perempuan usia produktif (25-35 tahun)
- Perempuan pekerja sektor formal kelas menengah di Jakarta-Tangerang
- Berpendidikan minimum S1
- Mengonsumsi media (cetak, elektronik, atau media sosial)

Kriteria ini dipilih berdasarkan pertimbangan perempuan pekerja kelas menengah lebih mudah mengakses media. Perempuan usia menengah ke atas dan produktif dianggap lebih mempunyai banyak wawasan dan memiliki karir.

Dilansir dari Katadata (Katadata, 2017) berdasarkan penelitian Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (2016) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan populasi perempuan usia sangat produktif (15-49) mencapai 69,4 juta. Sementara data penggunaan internet berdasarkan kelompok usia (2017) berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dilansir oleh Katadata (Katadata, 2018) menyatakan kelompok usia 19-34 tahun menduduki peringkat tertinggi sebanyak 49.52%.

Berangkat dari kedua data tersebut peneliti memutuskan untuk menentukan usia narasumber 25-35 tahun karena memenuhi data penggunaan internet terbanyak dan usia produktif perempuan Indonesia. Peneliti beranggapan kelompok narasumber sebagai pekerja wanita usia produktif sektor formal seharusnya lebih berwawasan dan memahami isu *victim blaming* di media.

### **3.5 PANDUAN PENGGALIAN DATA**

Peneliti akan menanyakan pertanyaan sebagai berikut:

- Latar belakang narasumber (pendidikan, pekerjaan)
- Pola penggunaan media narasumber
- Resepsi terhadap artikel

### 3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam meneliti resepsi pembaca perempuan pekerja terhadap pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan di *Tribunnews.com*.

Santana (2007, h.5) mengatakan “riset kualitatif merupakan kajian berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, artifak, berbagai teks dan produksi kultural, pengamatan, sejarah, interaksional, dan berbagai teks visual”.

Peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi dokumen untuk mendapatkan data. Kedua metode pengambilan data tersebut diharapkan dapat membantu peneliti menjawab permasalahan bagaimana resepsi perempuan terhadap pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan.

Mulyana (2013, h.181) dalam bukunya menjelaskan wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur merupakan percakapan informal antara *interviewer* dan *interviewee*. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh informasi dari semua responden dengan susunan kata disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Karakteristik dari metode ini adalah sifatnya yang luwes dengan susunan pertanyaan yang dapat diubah pada saat wawancara termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan).

Harapannya, wawancara mendalam dapat menggali sisi humanis dan informasi-informasi yang tidak didapat dari permukaan. Peneliti akan melakukan

wawancara mendalam terhadap narasumber untuk memahami resepsi perempuan terhadap pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti juga melakukan studi dokumen terhadap narasumber.

Mulyana (2013, h.195) menjelaskan untuk semakin melengkapi data dapat digunakan analisis dokumen seperti otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto. Dokumen tersebut dapat mengungkapkan informasi lebih mendalam tentang subjek seperti lingkungan, kondisi yang dihadapinya, hubungan subjek dengan orang-orang di sekitarnya.

Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti akan menyuguhkan kepada narasumber artikel berita kriminal di *Tribunnews.com* yang terindikasi *victim blaming* berdasarkan indikator. Peneliti menggunakan indikator yang digunakan Komnas Perempuan dalam penelitian “Sejauhmana Media Telah Memiliki Perspektif Korban Kekerasan Seksual”.

Indikator tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian Komnas Perempuan (2010, h.7) yang berjudul “Menakar Pengawal Reformasi, Kecenderungan Media Mengintegrasikan Perspektif Perlindungan dan Pemenuhan Hak Perempuan Korban Kekerasan Seksual” untuk melindungi korban dari pelanggaran hak korban seperti reviktimisasi, pemberitaan yang mengukuhkan budaya penyangkalan, menyalahkan korban dan menstigmatisasi perempuan.

Peneliti menggunakan indikator yang sama dengan Komnas Perempuan untuk mengidentifikasi bias gender dan *victim blaming* dalam artikel



*Tribunnews.com*. Indikator tersebut adalah pengukuhan stereotip korban, penggunaan diksi bias, replikasi kekerasan, stigmatisasi korban sebagai pemicu kekerasan, penghakiman korban, dan penggunaan narasumber bias.

Peneliti telah mengumpulkan artikel berita kriminal yang terindikasi *victim blaming* di *Tribunnews.com* selama bulan Februari 2018. Selama sebulan, peneliti menemukan terdapat 24 artikel dari kanal regional dan metropolitan yang terindikasi melakukan *victim blaming*. Dari ke-24 artikel tersebut, peneliti mengelompokkan berdasarkan tingkat *victim blaming* dalam skala 1-4 dengan 1 sebagai kurang *victim blaming* dan 4 sebagai sangat *victim blaming*. Terdapat 6 artikel yang berskala 4 dari pertimbangan judul, foto maupun isi berdasarkan indikator di atas.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan tiga artikel dengan pertimbangan untuk mempermudah narasumber fokus membaca dan memahami berita. Tiga artikel yang dipilih terdiri dari 2 artikel berskala 4 dan 1 artikel berskala 2. Hal ini dilakukan untuk meneliti seberapa jauh narasumber dapat mengenali pemberitaan *victim blaming* baik dari skala tinggi dan sedang.

Artikel yang peneliti gunakan yaitu “Wanita Tewas Itu Bernama Maryati, Suka Pamer Perhiasan ke Warga” pada 2 Februari 2018, “Lewat Gang Sempit, Gadis 19 Tahun di Jatinegara Jadi Korban Pelecehan Seksual” pada 12 Februari 2018, dan “Tewasnya Gadis Berhijab di Hutan Jati Blora Bermula Dari Hujan Hingga Lakukan Hubungan Terlarang” pada 20 Februari 2018.

Peneliti menetapkan karakteristik narasumber sebagai berikut

- Perempuan usia produktif (25-35 tahun)
- Perempuan pekerja sektor formal kelas menengah di Jakarta-Tangerang
- Berpendidikan minimum S1
- Mengonsumsi media (cetak, elektronik, atau media sosial)

### **3.7 KEABSAHAN DATA**

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Neuman (2013, h.186) mengatakan “triangulasi merupakan suatu ide yang menjelaskan bahwa suatu hal perlu dilihat dari beberapa sudut pandang untuk meningkatkan akurasi data”.

Peneliti akan menganalisa hasil wawancara informan untuk mendapatkan hasil penelitian resepsi perempuan terhadap pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan.

Menurut Dwidjowinoto (dikutip dalam Kriyantono, 2010, h.72) terdapat beberapa jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, triangulasi waktu berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, triangulasi teori menggunakan dua atau lebih teori untuk dibandingkan dan diadu, triangulasi periset menggunakan lebih dari satu periset agar mengurangi subjektivitas peneliti, dan triangulasi metode dengan mengecek keabsahan data dan temuan riset. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, analisis triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk mengecek keabsahan data penelitian “*Victim Blaming* dalam Pemberitaan *Tribunnews.com*: Studi Resepsi Pembaca Perempuan Pekerja terhadap Pemberitaan Kriminalitas Kekerasan Perempuan”.

### **3.8 TEKNIK ANALISIS DATA**

Teknik analisis data kualitatif menurut Creswell (dikutip dalam Sarwono, 2011, h.147) mempunyai sifat-sifat diantaranya yaitu proses yang berkelanjutan melibatkan refleksi peneliti. Analisis memaknai data-data yang berupa teks, gambar, atau yang lainnya dalam interpretasinya. Analisis menggunakan data yang berasal dari pertanyaan terbuka hasil wawancara. Peneliti menggabungkan analisis data dari umum ke spesifik. Sebagai contoh *grounded research* dimana proses analisisnya terdiri dari kategori informasi, memilih salah satu kategori dan menempatkan dalam model teori kemudian menjelaskan cerita yang berasal dari interkoneksi kategori-kategori tersebut.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan diolah menggunakan koding. Menurut Ezzy (2002, dikutip dalam Sarwono, 2013, h.70-71) terdapat tiga tahapan pengolahan koding yaitu *open coding*, *axial coding* kemudian *selective coding*.

*Open coding* yaitu mengidentifikasi berbagai topik melalui data dengan memberi kode pada data yang berada di kategori atau konsep yang sama. Kemudian data yang sudah dikelompokkan diolah kembali dengan *axial coding* yaitu menghubungkan keterkaitan berbagai konsep dengan konteks sosial, membuat pola dari data dan menganalisa sebab dan akibat dari konsep. Kemudian data akan diolah

dengan *selective coding* yaitu membangun argumen dengan memilih kategori utama dan mengaitkannya dengan kategori lain. Nantinya akan diuji apakah terdapat keterkaitan kategori utama dengan lainnya.

Setelah pengkodean selesai, data akan dianalisis dengan analisis tematik. Menurut Boyatzis (1998, h.8) terdapat beberapa tujuan dari analisis tematik yaitu sebagai suatu cara melihat, cara pemaknaan terhadap materi yang saling terkait, cara menganalisis informasi kualitatif, cara mengamati manusia, interaksi, kelompok, situasi, organisasi dan budaya, dan cara mengubah informasi kualitatif menjadi data kualitatif.

Menurut Poerwandari (2001, dikutip dalam Sarwono, 2013, h.70) analisis tematik merupakan proses pengkodean informasi dengan cara berpikir induktif untuk menghasilkan daftar tema yang mendeskripsikan suatu fenomena.

Peneliti menganalisa hasil temuan penelitian berdasarkan analisis tematik.. Hasil transkrip wawancara dengan narasumber akan peneliti olah berdasarkan *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*.

Untuk menganalisa teks, peneliti menggunakan unit analisis berupa kalimat dalam artikel yang terindikasi dalam pengukuhan stereotip korban, penggunaan diksi bias, replikasi kekerasan, stigmatisasi korban sebagai pemicu kekerasan, penghakiman korban, dan penggunaan narasumber bias. Peneliti menggunakan indikator Komnas Perempuan pada Analisa Media “Sejauhmana Media Telah Memiliki Perspektif Korban Kekerasan Seksual (Januari – Juni 2015)” untuk mengidentifikasi *victim blaming* dalam ketiga artikel.